

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia, penanganan jenazah umumnya dilakukan melalui dua cara utama: penguburan dan kremasi. Meskipun penguburan merupakan metode yang lebih umum dan dianjurkan oleh semua agama yang diakui di Indonesia, kremasi juga diperbolehkan oleh beberapa agama, termasuk Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Di Kota Semarang, yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan memiliki populasi yang terus meningkat, kebutuhan akan fasilitas pemakaman yang memadai menjadi semakin mendesak. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 1.694.743 jiwa pada tahun 2023, pertumbuhan ini menimbulkan tantangan dalam penyediaan lahan untuk pemakaman dan ruang terbuka hijau (Semarang, 2022).

Permasalahan keterbatasan lahan ini semakin diperparah oleh peraturan daerah yang mengharuskan pengembang perumahan menyediakan lahan pemakaman seluas 2% dari total luas lahan. Namun, banyak pengembang enggan memenuhi ketentuan ini (Semarang, 2022). Oleh karena itu, gagasan untuk membangun pusat pelayanan kematian yang mencakup fasilitas krematorium, kolumbarium (rumah abu), dan pemakaman menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya lebih efisien dalam penggunaan lahan tetapi juga memberikan alternatif bagi penganut agama non-Islam di Semarang.

Kematian seringkali dipandang sebagai akhir dari kehidupan fisik, namun dalam banyak budaya, termasuk salah satunya budaya Jawa, kematian dirayakan sebagai transisi ke fase baru dalam eksistensi spiritual. Dalam konteks ini, kematian bukan hanya sebuah peristiwa individual tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam. Tradisi ritual kematian di masyarakat Jawa mencerminkan penghormatan kepada orang yang telah meninggal serta pengingat bagi yang hidup tentang sifat sementara dari kehidupan (Aufa, 2017).

Dengan demikian, pembangunan fasilitas krematorium dan kolumbarium di Semarang tidak hanya menjawab kebutuhan praktis akan lahan pemakaman tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk merayakan kematian dengan cara yang bermartabat dan penuh makna. Dalam konteks ini, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah perjalanan menuju kehidupan selanjutnya yang dirayakan dengan penuh hormat dan keindahan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud perencanaan dan perancangan *The Sanctum Abode Cemetery and Columbarium* dengan pendekatan arsitektur naratif sehingga dapat menjadi sarana refleksi melalui tatanan ruang dalam maupun luar?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Merumuskan perencanaan dan perancangan *The Sanctum Abode Cemetery and Columbarium* dengan menggunakan sistem pemakaman vertikal sehingga dapat menjadi solusi keterbatasan lahan pemakaman di Kota Semarang, serta menyediakan fasilitas upacara kematian dengan pendekatan arsitektur naratif dalam penataan ruang, sehingga dapat menjadi sarana refleksi bagi pengunjung agar dapat mempercepat proses pemulihan dari pengunjung yang sedang berduka.

### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai pada perancangan ini antara lain:

1. Menghadirkan usulan konsep tatanan ruang dan bentuk pemakaman umum dengan sistem pemakaman vertikal di Kota Semarang yang dapat membantu mengurangi krisis akan lahan pemakaman Kota Semarang.

2. Menghadirkan konsep pemakaman lengkap dengan fasilitas penunjang untuk proses upacara kematian.

3. Menerapkan pendekatan arsitektur naratif pada pemakaman vertikal sehingga dapat menjadi sarana untuk mempercepat proses penyembuhan duka cita dan sarana refleksi.

#### **1.4 Manfaat**

1. LP3A ini disusun untuk memenuhi syarat Tugas Akhir Penulis kepada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan untuk dijadikan tolak ukur untuk perancangan Penulis berikutnya.
2. Proposal LP3A ini disusun sebagai referensi perancangan untuk Pusat Layanan Kematian Krematorium, Kolumbarium dan Pemakaman, terutama di daerah Kota Semarang.

#### **1.5 Metode Penelitian**

##### **1.5.1 Studi Literatur**

Data yang diambil untuk melengkapi LP3A ini sepenuhnya didapatkan melalui studi literatur yang berasal dari berbagai sumber, termasuk dokumen pemerintahan dan studi-studi lainnya yang berkenaan dengan pembahasan yang serupa dengan judul LP3A ini.

#### **1.6 Metode Pembahasan**

Sistematika pembahasan untuk LP3A berjudul “*The Sanctum Abode Cemetery and Columbarium*” ini meliputi bagian-bagian berikut:

BAB I yang merupakan pendahuluan. Berisi tentang awalan dari Proposal LP3A ini yang menjelaskan tentang latar belakang hingga alur berpikir perancangan LP3A ini.

BAB II yang merupakan tinjauan pustaka. Berisi tentang hasil riset yang dijadikan referensi dan tolak ukur perancangan desain dan LP3A ini.

BAB III yang merupakan tinjauan lokasi. Berisi tentang segala informasi mengenai tapak perancangan, terdapat data geografis dan juga peraturan-peraturan yang berlaku di daerah tersebut terkait pembangunan.

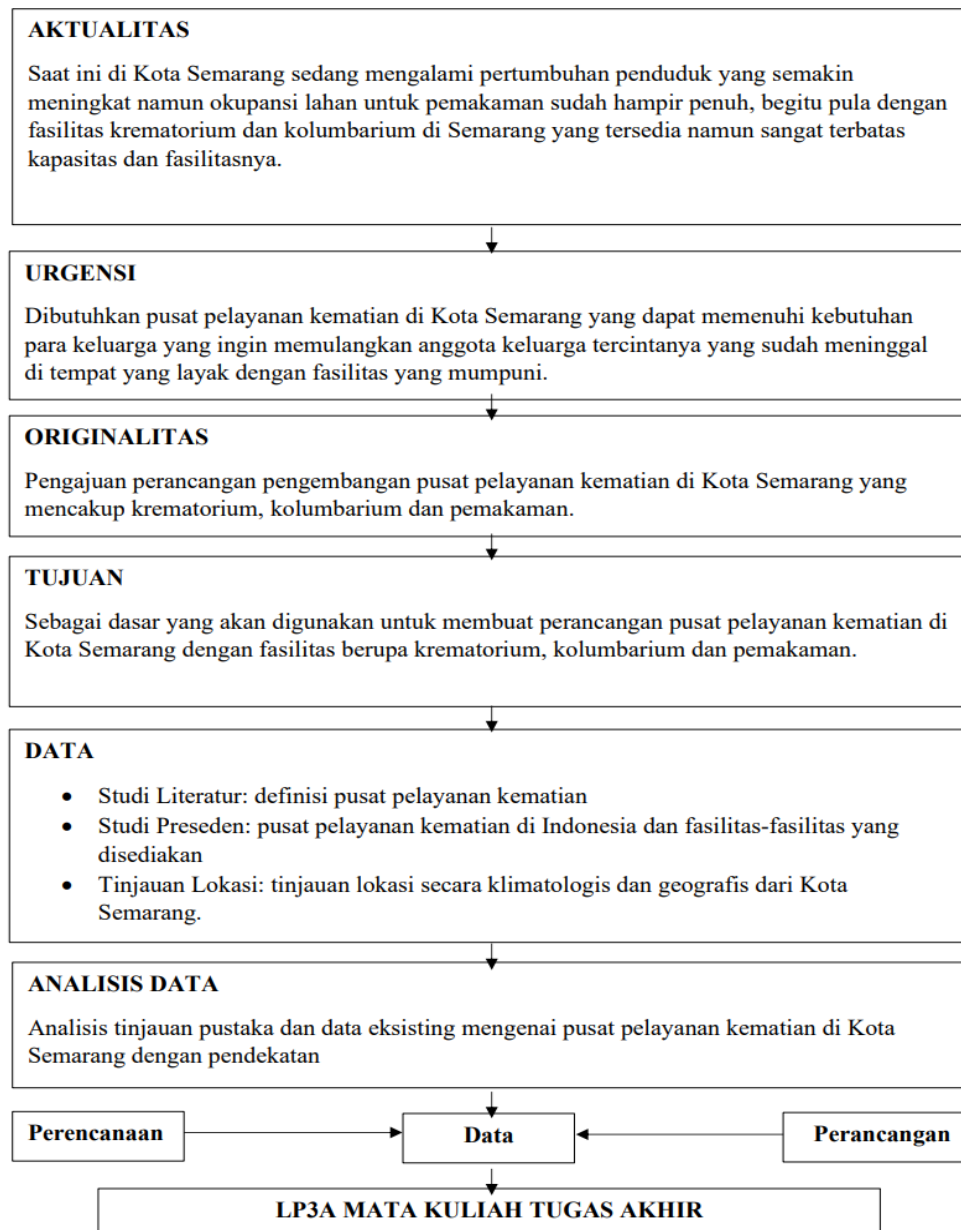
BAB IV yang merupakan pendekatan perancangan. Berisi tentang metode penggunaan data-data yang sudah ada untuk membuat sebuah desain hingga hasil akhir dapat tercapai.

BAB V yang merupakan bagian inti dari LP3A ini yaitu perencanaan dan perancangan arsitektur. Bagian ini berisi desain hasil pengumpulan data dan pengolahan bentuk hingga menjadi sebuah bentuk arsitektural yang layak.

BAB VI merupakan bagian terakhir dari LP3A ini. Berisi tentang kesimpulan dan saran pribadi atas penelitian dan analisis yang dilakukan selama proses perancangan LP3A dan desain arsitektur dari kompleks pemakaman dan rumah abu.

## 1.7 Alur Berpikir

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) dibuat dengan proses alur berpikir tertentu yang tertuang dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1.1 Alur Berpikir